

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kinerja perusahaan adalah suatu pengukuran yang digunakan untuk menilai atau melihat keberhasilan perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan (Tsauri, 2014). Alasan pentingnya penilaian kinerja dalam perusahaan adalah salah satunya supaya bisa mengetahui seberapa efektifnya perusahaan tersebut dan apakah sudah sesuai dengan visi misi yang ditetapkan. Penilaian kinerja juga penting bagi pihak eksternal agar perusahaan dapat memenuhi kewajiban para penyandang dana dan juga agar investor dapat mengetahui tindakan perusahaan yang nantinya untuk mengambil keputusan apakah investor akan menambah atau menjual saham yang dimilikinya.

Laporan keuangan yang akan dijadikan dasar dalam menentukan atau menilai kinerja perusahaan, maka dari itu kinerja perusahaan yang dimaksud adalah kinerja keuangan. Infantara, Indrianasari, & Ifa (2018) menyatakan bahwa dengan melihat kondisi keuangan perusahaan akan dapat diketahui baik buruknya kondisi finansial sebuah perusahaan yang dapat dijadikan sebagai acuan prestasi kerja dalam kurun waktu tertentu. Ada berbagai cara yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, salah satunya adalah *Return On Equity* (ROE). ROE menurut Ammy (2021) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba berdasarkan modal saham. ROE adalah rasio untuk mengukur pengembalian pemegang saham, maka dari itu ROE sering dipakai

investor dalam pengambilan keputusan investasi (Wahana, 2019). Semakin besar nilai ROE, semakin besar juga keuntungan bagi pemegang saham. Investor juga akan tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan. Alasan dipilihnya ROE sebagai alat ukur kinerja perusahaan adalah karena berhubungan dengan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *good corporate governance*, yang mana *good corporate governance* sendiri membahas mengenai proses yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham, jadi ROE ini dianggap rasio paling tepat di antara rasio profitabilitas lainnya dalam hubungannya dengan *return* saham karena pada ROE terdapat modal (ekuitas) untuk mendapatkan keuntungan bagi pemegang saham (Sakai & Dillak, 2020).

Banyaknya jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Kinerja (ROE) perusahaan manufaktur dalam 3 tahun terakhir ini mengalami penurunan. Berikut ini terdapat tabel data fenomena turunnya kinerja perusahaan (ROE) manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

TABEL 1.1
RETURN ON EQUITY (ROE) DALAM LAPORAN KEUANGAN
PERUSAHAAN MANUFAKTUR

No	Perusahaan Manufaktur	Rata-Rata <i>Return On Equity (%)</i>		
		2018	2019	2020
1.	Sektor Industri Dasar & Kimia	6,83	1,53	-6,43
2.	Sektor Aneka Industri	2,31	0,84	-14,32
3.	Sektor Barang Konsumsi	16,97	12,47	10,16
	Total Rata-Rata	8,70	4,95	-3,53

Sumber: Laporan keuangan, diolah

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 1.1, terlihat bahwa nilai ROE pada perusahaan manufaktur setiap tahunnya mengalami penurunan. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertumbuhan industri pengolahan pada tahun 2019 tercatat 3,8% dan itu lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang masih mampu tumbuh 4,27%. *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) mencatat ada dua penyebab turunnya industri pengolahan yaitu karena kualitas investasi yang rendah dan minimnya investasi pada sektor manufaktur (Merdeka.com, 2020). Dari ketiga sektor perusahaan manufaktur tersebut, kinerja yang paling buruk terlihat pada sektor aneka industri. Hal ini karena pada tahun 2019 sektor aneka industri pada subsektor otomotif dan komponen mengalami penurunan indeks saham 7,03% dari awal tahun yang disebabkan permintaan otomotif yang menurun (CNBC Indonesia, 2020). Menurunnya indeks saham dapat menyebabkan turunnya kinerja dalam perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan investor melakukan pengecekan kembali dalam menginvestasikan dananya ke perusahaan karena kinerja perusahaan menjadi patokan investor untuk berinvestasi (Tsauri, 2014). Suhariyanto selaku Kepala Badan Pusat Statistik mengatakan penyebab turunnya kinerja sektor manufaktur pada tahun 2019 adalah karena berkurangnya impor bahan baku terutama yang belum dapat disubsitusi dalam negeri.

Tahun 2020 merupakan tahun yang buruk untuk industri manufaktur dikarenakan kinerja sektor manufaktur mengalami penurunan kembali yang tidak lain penyebabnya adalah karena munculnya pandemi COVID-19. Dilihat pada indikator perekonomian nasional di awal tahun, pada kuartal I industri pengolahan

nonmigas tumbuh melambat sebesar 2,01% dan munculnya pandemic COVID-19 ini maka pada kuartal II terjadi penurunan hingga -5,74%. Agus selaku Menteri Perindustrian menjelaskan bahwa jika dibandingkan dengan tahun lalu di mana sebelum COVID muncul, utilisasi dari industri rata-rata mencatat 76,29%. Agus menambahkan bahwa penurunannya cukup drastis setelah munculnya COVID-19 ke Indonesia (Finance.detik.com, 2020)

Cara untuk meningkatkan kinerja keuangan dalam perusahaan salah satunya adalah memilih alternatif sumber pendanaan yang bisa mengoptimalkan tingkat pengembalian pemegang saham perusahaan (Warmana & Widnyana, 2017). Untuk tetap bisa bersaing dalam dunia bisnis dan mempertahankan kinerja perusahaan tersebut, sebuah perusahaan tentunya membutuhkan sebuah tata kelola perusahaan yang baik atau yang sekarang ini lebih dikenal dengan sebutan *good corporate governance* (GCG). Teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan merupakan hubungan kontrak yang legal antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Teori keagenan ini berkaitan dengan *good corporate governance* karena hubungan manajemen dan pemegang saham akan menjadi fokus utama. Menurut IICG (*Indonesian Institute of Corporate Governance*) pada Preuss (2017), *good corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dan tetap memperhatikan pemangku kepentingan yang lain. Terdapat empat prinsip mekanisme *good corporate governance* dalam mengelola perusahaan, yaitu keadilan (*fairness*), transparansi (*transparency*), pertanggungjawaban

(*responsibility*), dan dapat dipertanggungjawabkan (*accountability*) yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kinerja perusahaan agar sesuai dengan pencapaian tujuan perusahaan.

Variabel independen *good corporate governance* akan diukur oleh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Komisaris independen merupakan inti dari *good corporate governance* karena memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi serta mengawasi jalannya perusahaan dan memastikan bahwa manajer meningkatkan kinerja perusahaan sebagai pencapaian tujuan perusahaan. Penelitian Tertius & Christiawan (2016) menyatakan bahwa hasil penelitian menggunakan *good corporate governance* yang diukur oleh komisaris independen memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Sembiring & Saragih (2019) yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya menggunakan variabel komisaris independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.

Struktur kepemilikan saham yang salah satunya adalah kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang besar terhadap penerapan *good corporate governance*. Fadillah (2017) mengungkapkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih maksimal, sebab kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Mengetahui hal tersebut, masih banyak penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Salah satunya penelitian yang dilakukan Nugrahanti & Novia (2012) mengungkapkan pada hasil

penelitiannya bahwa kepemilikan institusional memberi pengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Novrianti & Armas (2012) yang mengungkapkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial juga memiliki pengaruh terhadap penerapan *good corporate governance*. Kepemilikan bagi manajemen akan meningkatkan motivasi manajemen untuk bekerja lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan supaya tidak merugikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajer, maka manajer akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan laba perusahaan sebab manajer mempunyai bagian atas laba yang diterima (Jensen & Meckling, 1976). Penelitian yang dilakukan Fadillah (2017) mengungkapkan bahwa hasil penelitiannya yang menggunakan variabel kepemilikan manajerial memberi pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan Widagdo & Chariri (2014) yang menunjukkan bahwa hasil penelitiannya yang menggunakan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan tidak hanya membutuhkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) untuk meningkatkan kinerja, tetapi juga dibutuhkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atau lebih dikenal dengan *corporate social responsibility*. Teori *stakeholder* menurut Freeman (1984) adalah sebuah kelompok yang dapat memberikan dampak positif mengenai hasil tujuan perusahaan. Teori stakeholder ini berkaitan dengan

corporate social responsibility yang mana dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus tetap memperhatikan *stakeholder*. Karmilayani & Damayanthi (2016) mengungkapkan bahwa *corporate social responsibility* adalah cara manajemen yang mana dalam mengelola perusahaan itu bukan hanya untuk kepentingan pemangku saham, tetapi juga untuk masyarakat luas. *Corporate social responsibility* ini merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial. *Corporate social responsibility* ini dikatakan sangat penting untuk perusahaan karena jika perusahaan ingin bertahan dalam jangka panjang, maka perusahaan juga harus memperhatikan dan ikut menjaga kelestarian lingkungan (Wahana, 2019).

Menilai kinerja perusahaan itu bukan hanya melihat dari laporan keuangannya, akan tetapi investor lebih tertarik jika perusahaan memberikan informasi tentang aspek sosial dan lingkungan. Semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan informasi aspek sosial dan lingkungan di laporan tahunannya, maka semakin baik juga reputasi perusahaan di pandangan investor maupun masyarakat luas. Semakin banyak konsumen yang tertarik, maka penjualan produk perusahaan akan meningkat dan diharapkan angka profitabilitas juga ikut meningkat. Para konsumen akan membeli produk yang mana sebagian dari keuntungan produk itu disisihkan untuk kepentingan lingkungan sosial, seperti beasiswa, biaya pembangunan, program pelestarian lingkungan, dan lain-lain (Barus, 2016). Mengingat pentingnya peran *corporate social responsibility* untuk perusahaan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi dari pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

Good corporate governance dan *corporate social responsibility* adalah dua kegiatan yang membuat kinerja perusahaan menjadi lebih baik, karena keduanya sama-sama mempunyai tujuan mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham tetapi tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya (Barus, 2016). Penelitian yang dilakukan Wahana (2019) mengungkapkan bahwa *corporate social responsibility* dapat memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Karmilayani & Damayanthi (2016) yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan *corporate social responsibility* tidak dapat memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Fadillah (2017). Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti hanya menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel independen untuk mengetahui pengaruh terhadap kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Pada penelitian ini, peneliti akan menambahkan variabel tambahan yaitu *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan bukti dan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan, penelitian ini penting untuk dilakukan karena tiap variabelnya masih banyak menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda yang dilakukan dari beberapa peneliti dan juga agar penerapan *good corporate governance* serta *corporate social responsibility* terus diterapkan dengan baik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengambil judul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA**

PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah CSR memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan?
5. Apakah CSR memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan
4. Untuk menguji pengaruh moderasi *corporate social responsibility* pada hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja perusahaan
5. Untuk menguji pengaruh moderasi *corporate social responsibility* pada hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna. Ada dua manfaat yang diperoleh, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat memberikan pengetahuan mengenai penerapan pengaruh *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan dan dapat menjelaskan keterkaitan landasan teori dengan variabel independen dan dependen yang ada dalam penelitian ini.
- b. Dapat digunakan untuk referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam mengambil keputusan melalui mekanisme *good corporate governance* yang dapat meningkatkan efektivitas kinerja perusahaan serta memberikan manfaat tentang pentingnya pengungkapan *corporate social responsibility* di laporan tahunan agar perusahaan turut aktif dalam memperhatikan lingkungan sekitar.

- b. Bagi penulis

Melalui penelitian ini, diharapkan penulis dapat menambah wawasan yang dimiliki serta bisa memahami dan menerapkan teori yang sudah dipelajari selama di bangku perkuliahan dan juga dapat menambah pengetahuan mengenai *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* ini.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini adalah:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang berisikan topik penelitian kinerja perusahaan yang membahas turunnya industri manufaktur, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal tentang penelitian terdahulu, *agency theory*, *good corporate governance* sebagai variabel independen, *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai rancangan penelitian; batasan penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel yaitu *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, dan kinerja perusahaan; populasi; sampel, dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*; data sekunder dan metode pengumpulan data; serta teknik analisis data.

BAB 4 : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran subyek penelitian serta analisis data yang menjelaskan hasil pengujian data dalam bentuk deskriptif, statistik, dan pembahasan dari masing-masing hipotesis

BAB 5 : PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan atau kendala yang muncul, serta saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih maksimal.